Vol. 3 No. 4, 2026, pp. 397-408

Jurnal Tagalaya
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN: 3047-4094
https://tagalayapkm.com/index.php/jt-pkm/index

GEMAR (GERAKAN MAHASISWA MENGAJAR) SEBAGAI UPAYA MENDORONG PEMERATAAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SD KRISTEN OHOISEB

Arman Anwar[1], Violleta Yuniza Amelia Maitimu[2], Arman[3], Afriza Kilbaren[4], Alicia Mebelin Kusdianto[5]

[1,2]Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura, Indonesia
[3]Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Indonesia
[4]Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia
[5]Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 17th, 2026
Reviewed Nov 17th, 2026
Accepted Nov 18th, 2026

Keywords:

Educational Equity
Literacy and Numeracy
Primary Education
Right to Education

ABSTRACT

Equitable access to quality education in island regions continues to face various challenges, particularly in strengthening students' basic literacy and numeracy skills. This activity aimed to support the improvement of primary education quality through the GEMAR (Gerakan Mahasiswa Mengajar or Student Teaching Movement) program at SD Kristen Ohoiseb, Danar Ohoiseb Village, Kei Kecil Timur Selatan District, Southeast Maluku Regency. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The program was conducted over two weeks, involving seven students from the Community Service Program (KKN) of Pattimura University and targeting students in grades IV, V, and VI. Learning materials included basic English vocabulary. Interactive methods were applied through educational games, songs, exercises, and hands-on activities. The results indicated positive developments in students' reading and arithmetic skills, as well as increased enthusiasm, participation, and confidence. The involvement of university students also provided additional support for teachers. However, differences in students' academic abilities and limited mentoring time remained challenges. Therefore, more structured mentoring, learning materials tailored to students' needs, and continuous collaboration with the school are necessary. The GEMAR program represents a contribution by university students to supporting equitable primary education and the fulfillment of the right to education, particularly in island regions.

© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMA PUBLISHER
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:
Arman Anwar,
Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura, Indonesia
Email: mances.1970@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan potensi dirinya. Pendidikan dasar memiliki peran penting karena menjadi tahap awal pembentukan kemampuan akademik dan perkembangan peserta didik yang akan menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pemerataan akses dan kualitas pendidikan menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Namun, hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama berkaitan dengan kesenjangan layanan pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Kesenjangan tersebut meliputi ketersediaan infrastruktur, distribusi dan kualitas tenaga pendidik, akses teknologi, penerapan kurikulum, hingga capaian hasil belajar siswa (Ananda dkk., 2025).

Tantangan pemerataan pendidikan semakin nyata pada wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis berupa pulau-pulau yang terpisah, persebaran penduduk yang tidak merata, serta keterbatasan infrastruktur. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan, khususnya dalam pemerataan tenaga pendidik dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai (Balkis & Niswaty, 2018). Kabupaten Maluku Tenggara, khususnya wilayah Kepulauan Kei, merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut. Penelitian Rumlus (2023) di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar Utara Barat menunjukkan bahwa evaluasi pemerataan tenaga pendidik sekolah dasar belum berjalan secara optimal. Selain itu, sebagian besar sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karakteristik geografis wilayah kepulauan perlu menjadi pertimbangan penting dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Tantangan pemerataan pendidikan semakin nyata pada wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis berupa pulau-pulau yang terpisah, persebaran penduduk yang tidak merata, serta keterbatasan infrastruktur. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan, khususnya dalam pemerataan tenaga pendidik dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai (Balkis & Niswaty, 2018). Kabupaten Maluku Tenggara, khususnya wilayah Kepulauan Kei, merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut. Secara khusus, di Ohoi Danar Ohoiseb terdapat tiga satuan pendidikan yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat, yaitu PAUD El Yal mav, SD Kristen Ohoiseb, dan SMP Negeri 5 Kei Kecil. Keberadaan ketiga satuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan di Ohoi Danar Ohoiseb telah tersedia mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah pertama. Adapun SD Kristen Ohoiseb sebagai lokasi pelaksanaan program GEMAR memiliki tujuh orang tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Keberadaan tenaga pendidik tersebut menjadi unsur penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sekaligus memperlihatkan pentingnya penguatan proses pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi secara optimal. Penelitian Rumlus (2023) di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar Utara Barat menunjukkan bahwa evaluasi pemerataan

tenaga pendidik sekolah dasar belum berjalan secara optimal. Selain itu, sebagian besar sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karakteristik geografis wilayah kepulauan perlu menjadi pertimbangan penting dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu persoalan yang turut memengaruhi kualitas pendidikan di daerah kepulauan adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil masih menghadapi persoalan kekurangan guru, bahkan beberapa di antaranya hanya memiliki satu atau dua tenaga pendidik untuk menangani keseluruhan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengampu berbagai mata pelajaran yang tidak seluruhnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Akibatnya, proses pembelajaran berpotensi mengalami keterbatasan, baik dari segi kedalaman penyampaian materi, variasi metode pembelajaran, maupun pendampingan terhadap kebutuhan belajar siswa. Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) yang pernah dilaksanakan pemerintah merupakan salah satu bentuk intervensi untuk membantu memenuhi kebutuhan tenaga pendidik di daerah 3T. Meskipun demikian, persoalan distribusi dan keberlanjutan ketersediaan guru masih menjadi tantangan dalam pemerataan pendidikan (CNN Indonesia, 2017; Tirto.id, 2016).

Selain keterbatasan tenaga pendidik, kesesuaian materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik lingkungan peserta didik juga menjadi perhatian. Penerapan kurikulum nasional belum selalu dapat berjalan optimal apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber belajar, pendampingan, dan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi daerah. Sekolah di wilayah 3T masih menghadapi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar dan pendampingan pembelajaran (Ananda dkk., 2025). Padahal, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik, potensi, dan kearifan lokal daerah (Kurniawan & Yanti, 2023). Dalam hal ini, lingkungan kepulauan seperti Kepulauan Kei memiliki kekayaan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, mulai dari kehidupan masyarakat pesisir, aktivitas nelayan, lingkungan laut, hingga tradisi dan budaya masyarakat setempat. Pengintegrasian lingkungan sekitar ke dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya pemerintah dan tenaga pendidik, tetapi juga masyarakat serta kalangan akademisi. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki potensi untuk berkontribusi melalui pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kepedulian sosial. Salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam bidang pendidikan dapat dilihat melalui Program Kampus Mengajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada wilayah yang memiliki keterbatasan layanan pendidikan. Implementasi program tersebut dilaporkan memberikan dampak positif terhadap prestasi

akademik siswa dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran (Ginting dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat menjadi salah satu bentuk dukungan dalam memperkuat penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya melalui pendampingan dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

Berangkat dari kondisi tersebut, Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan di wilayah kepulauan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pattimura melaksanakan program GEMAR (Gerakan Mahasiswa Mengajar) di SD Kristen Ohoiseb, Ohoi Danar Ohoiseb, Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara. Program ini dirancang sebagai bentuk pendampingan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Pelaksanaannya mencakup penguatan materi pembelajaran, pengenalan berbagai pengetahuan dasar, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Materi yang disampaikan juga diarahkan agar dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi turut mendorong keaktifan, kreativitas, dan rasa ingin tahu peserta didik.

Pelaksanaan GEMAR menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif sekaligus membantu sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan menjadi bentuk kolaborasi dan dukungan mahasiswa dalam memperkuat proses pendidikan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi sekaligus membangun kepedulian terhadap persoalan pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa sekaligus menjadi bentuk keterlibatan nyata mahasiswa dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan dasar di wilayah kepulauan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pihak-pihak yang terdampak secara aktif dalam proses mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakannya, dan merefleksikan hasilnya (Kemmis & McTaggart, 2005). Berbeda dengan penelitian konvensional yang memosisikan masyarakat sebagai objek, PAR memosisikan mereka sebagai mitra yang berkontribusi pada perubahan (Baum, MacDougall & Smith, 2006). Akar pendekatan ini dapat ditelusuri pada gagasan Lewin (1946) tentang penelitian tindakan, yaitu proses berulang antara perencanaan, tindakan, dan pencarian fakta atas hasil tindakan tersebut.

Pendekatan ini dipilih karena masalah yang dihadapi, yaitu rendahnya kemampuan dasar membaca dan berhitung siswa, bersifat kontekstual dan hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung dengan sekolah. Guru dan pihak sekolah dilibatkan sebagai mitra dalam menentukan sasaran, jadwal, dan materi, sehingga program sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Secara umum, PAR berlangsung dalam siklus perencanaan (*plan*),

tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis, McTaggart & Nixon, 2014). Dalam kegiatan ini, siklus tersebut diwujudkan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1. Lokasi, Sasaran, dan Pelaksana Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SD Kristen Ohoiseb, Ohoi Danar Ohoiseb, Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang I Angkatan LIII Universitas Pattimura melalui program GEMAR (Gerakan Mahasiswa Mengajar). Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan dasar membaca dan berhitung.

Program berlangsung selama dua minggu dan melibatkan tujuh mahasiswa, dengan pembagian tugas sebagai berikut: dua mahasiswa pengajar Bahasa Indonesia, dua mahasiswa pengajar Bahasa Inggris, dua mahasiswa pengajar Matematika, dan satu mahasiswa yang membantu koordinasi serta mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dalam kerangka PAR, mahasiswa berperan sebagai fasilitator perubahan, sedangkan guru dan siswa berperan sebagai mitra yang menentukan arah dan menilai manfaat kegiatan.

2.2. Tahap Persiapan (Perencanaan dan Pengenalan Masalah)

Tahap persiapan sejalan dengan fase perencanaan dan pengenalan situasi (*reconnaissance*) dalam PAR, yaitu memahami kondisi lapangan sebelum menentukan tindakan (Kemmis et al., 2014). Tahap ini diawali dengan observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengetahui kondisi sekolah, ketersediaan tenaga pendidik, sarana pembelajaran, dan kemampuan dasar siswa. Observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas IV, V, dan VI yang mengalami kesulitan membaca dan berhitung. Temuan ini menjadi dasar penentuan sasaran, pembagian tugas, jadwal, dan materi pembelajaran, sehingga rencana tindakan disusun berdasarkan masalah yang diidentifikasi bersama, bukan ditentukan sepihak oleh mahasiswa.

Selanjutnya, mahasiswa menyusun bahan ajar dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Materi difokuskan pada penguatan literasi dan numerasi dasar serta pengenalan kosakata Bahasa Inggris. Metode yang dipilih bersifat kreatif dan interaktif, meliputi permainan edukatif, lagu, tanya jawab, dan praktik langsung. Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan bermakna lebih efektif daripada pembelajaran satu arah (Freire, 1970).

2.3. Tahap Pelaksanaan (Tindakan dan Pengamatan)

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti GEMAR dan berlangsung selama dua minggu sesuai jadwal yang disepakati bersama pihak sekolah. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pembagian bidang masing-masing mahasiswa dengan cakupan materi berikut:

a. Bahasa Indonesia: pengenalan huruf, penyusunan kata, membaca, memahami teks, dan menulis.
b. Bahasa Inggris: pengenalan kosakata dasar, seperti nama benda, angka, warna, dan anggota tubuh.
c. Matematika: pengenalan angka dan operasi hitung dasar, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan interaktif melalui penjelasan materi, latihan soal, permainan edukatif, dan tanya jawab. Mahasiswa memberikan pendampingan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan motivasi belajar. Selama tindakan berlangsung, mahasiswa juga melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan siswa dalam catatan lapangan, sesuai prinsip PAR bahwa tindakan dan pengamatan berjalan bersamaan (Kemmis & McTaggart, 2005).

2.4. Tahap Evaluasi dan Ukuran Keberhasilan (Refleksi)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan kontribusi GEMAR terhadap proses pembelajaran, sekaligus sebagai tahap refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dua sumber data, yaitu catatan lapangan mahasiswa dan wawancara dengan guru setelah program berakhir.

Catatan lapangan digunakan untuk merekam secara sistematis perkembangan kemampuan membaca dan berhitung, keaktifan, keberanian bertanya, serta respons siswa selama pembelajaran (Emerson, Fretz & Shaw, 2011). Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan kemampuan dan perilaku siswa di luar kegiatan pendampingan serta tanggapan terhadap pelaksanaan GEMAR (Kvale & Brinkmann, 2009). Penggunaan dua sumber data ini memungkinkan triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari sumber yang berbeda untuk meningkatkan kredibilitas hasil (Patton, 2015).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Dalam praktiknya, hasil pengamatan mahasiswa dikelompokkan dan dibandingkan dengan informasi dari guru. Keberhasilan program dinilai berdasarkan tiga indikator:

a. Perkembangan kemampuan membaca dan berhitung siswa dibandingkan kondisi awal.
b. Peningkatan keaktifan dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran.
c. Tanggapan guru mengenai kontribusi GEMAR dalam membantu proses pembelajaran.

Hasil refleksi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk perbaikan dan keberlanjutan program pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Realisasi Pelaksanaan Program GEMAR

Program Gerakan Mahasiswa Mengajar (GEMAR) direalisasikan melalui kegiatan pendampingan pembelajaran secara langsung di SD Kristen Ohoiseb. Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan tujuh mahasiswa KKN yang berperan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada tiga mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan buku ajar yang tersedia di sekolah sebagai acuan dalam menentukan materi pembelajaran. Materi kemudian dikembangkan melalui penyampaian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain menggunakan metode penjelasan dan latihan soal, mahasiswa juga menerapkan berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif (*educational games*), lagu, tanya jawab, dan praktik langsung.

Penerapan metode pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Permainan edukatif dilakukan secara individu maupun kelompok dengan menyesuaikan materi setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari mahasiswa, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menjawab pertanyaan, menyelesaikan latihan, dan mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih interaktif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung.

3.2. Hasil Pembelajaran pada Setiap Mata Pelajaran

Pelaksanaan program GEMAR mencakup tiga mata pelajaran dengan materi yang disesuaikan berdasarkan buku ajar sekolah dan kebutuhan pembelajaran siswa. Setiap mata pelajaran diberikan melalui kombinasi penjelasan materi, latihan, tanya jawab, praktik langsung, dan permainan edukatif untuk membantu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

a. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika difokuskan pada penguatan kemampuan berhitung dan pemahaman konsep bilangan. Materi yang diberikan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, bilangan cacah, pecahan, desimal, dan kelipatan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap dengan memberikan penjelasan, contoh soal, dan latihan agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa mengombinasikan pemberian materi dengan permainan edukatif secara individu maupun kelompok. Permainan dirancang dalam bentuk tantangan penyelesaian soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berhitung, mengingat kembali materi, serta menerapkan konsep Matematika secara langsung.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, penggunaan permainan edukatif membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga

memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif karena proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan dan pengerjaan soal, tetapi juga melalui aktivitas permainan yang melibatkan partisipasi secara langsung. Pendekatan ini menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa memperkuat kemampuan numerasi dasar melalui kegiatan belajar yang lebih menyenangkan.



Gambar 1. *Sesi Belajar Matematika*

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan literasi dasar siswa. Materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf, penyusunan kata, membaca, memahami teks, dan menulis. Materi tersebut disampaikan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan siswa, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami materi tertulis.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memberikan pendampingan melalui pengenalan huruf, latihan menyusun kata, membaca, serta memahami isi bacaan sederhana. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berlatih menulis sebagai bagian dari penguatan kemampuan literasi. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan contoh dan latihan sederhana agar siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan pembelajaran dikombinasikan dengan permainan edukatif dan lagu yang berkaitan dengan materi. Penggunaan metode tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran melalui penjelasan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mendukung kemampuan membaca dan menulis. Melalui pendampingan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memperkuat kemampuan literasi dasar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.



Gambar 2. *Sesi Belajar Bahasa Indonesia*

c. Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan pada pengenalan kosakata dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang diberikan meliputi nama benda, angka, warna, dan anggota tubuh. Pemilihan materi tersebut bertujuan memperkenalkan kosakata sederhana sebagai dasar bagi siswa dalam mengenal dan mempelajari Bahasa Inggris.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa memperkenalkan kosakata melalui penjelasan, contoh pengucapan, dan latihan pengenalan kata. Siswa diajak untuk mengenali serta menyebutkan kosakata Bahasa Inggris berdasarkan materi yang diberikan. Selain itu, mahasiswa menggunakan permainan edukatif dan praktik langsung untuk membantu siswa mengingat kosakata yang telah dipelajari.

Penerapan metode pembelajaran interaktif memberikan variasi dalam proses pengenalan Bahasa Inggris. Siswa tidak hanya mendengarkan dan menghafalkan kosakata, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab dan permainan yang berkaitan dengan materi. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal kosakata dasar secara bertahap.



Gambar 3. *Sesi Belajar Bahasa Inggris*

3.3. Dampak Program GEMAR terhadap Proses Pembelajaran Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan, program GEMAR memberikan perkembangan positif terhadap proses pembelajaran siswa di SD Kristen Ohoiseb. Penggunaan metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi dengan permainan edukatif membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat. Hal ini terlihat dari respons siswa selama kegiatan berlangsung, terutama ketika mereka diberikan latihan dan permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Selain dari aspek pemahaman materi, perubahan juga terlihat pada semangat dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti kegiatan belajar yang disertai permainan, baik secara individu maupun kelompok. Mereka juga terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diberikan oleh mahasiswa.

Penggunaan permainan edukatif, lagu, tanya jawab, dan praktik langsung memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Interaksi yang tercipta melalui kegiatan tersebut turut mendorong siswa untuk lebih berani berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, program GEMAR juga menjadi bentuk dukungan mahasiswa terhadap pihak sekolah dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping memberikan tambahan tenaga dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan menjadi bentuk kontribusi dan kolaborasi mahasiswa dalam mendukung kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah.

3.4. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program GEMAR didukung oleh adanya koordinasi dengan pihak sekolah serta penggunaan buku ajar sebagai pedoman dalam penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan buku ajar membantu mahasiswa menyesuaikan materi yang diberikan dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Selain itu, penerapan permainan edukatif, lagu, dan praktik langsung menjadi faktor pendukung karena mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan mendorong keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan akademik siswa. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan penyampaian materi serta memberikan latihan secara bertahap agar siswa dengan kemampuan yang berbeda tetap dapat mengikuti pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan selama dua minggu menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung membutuhkan latihan berulang serta pendampingan secara berkelanjutan.

3.5. Peluang Pengembangan Program GEMAR

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, program GEMAR memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pendampingan pendidikan yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Pengembangan program dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, pengembangan permainan edukatif sesuai materi pelajaran, serta penyusunan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

Selain itu, koordinasi dan kerja sama dengan pihak sekolah perlu terus diperhatikan agar kegiatan pendampingan dapat berjalan sesuai kebutuhan pembelajaran. Keberlanjutan program juga penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memperkuat kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung melalui latihan dan pendampingan secara konsisten.

Dengan demikian, program GEMAR menjadi salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar. Melalui pendampingan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa sekaligus mendukung upaya pemerataan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah kepulauan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program GEMAR (Gerakan Mahasiswa Mengajar) di SD Kristen Ohoiseb merupakan salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya di wilayah kepulauan yang menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan. Melalui kegiatan pendampingan pembelajaran selama dua minggu pada siswa kelas IV, V, dan VI, program ini memberikan penguatan terhadap kemampuan literasi dan numerasi dasar, serta pengenalan kosakata Bahasa Inggris. Penerapan metode pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif, lagu, tanya jawab, dan praktik langsung, menunjukkan kontribusi positif terhadap pemahaman materi, antusiasme, keaktifan, dan keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kehadiran mahasiswa turut membantu pihak sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan program GEMAR masih menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat kemampuan akademik siswa dan keterbatasan waktu pendampingan, sehingga penguatan kemampuan dasar belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program GEMAR berpotensi untuk dikembangkan melalui pendampingan yang lebih terstruktur, penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kolaborasi berkelanjutan dengan pihak sekolah. Dengan demikian, GEMAR dapat menjadi salah satu bentuk upaya kolaboratif dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan dasar, terutama di wilayah kepulauan, meskipun keberlanjutan program dan evaluasi yang lebih terukur masih diperlukan untuk menilai dampaknya secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., Yuliani, C. E., Misnati, K., Azzikra, R., & Rahmadiah, P. (2025). Analisis kesenjangan layanan pendidikan sekolah dasar antara sekolah perkotaan dan daerah 3T di Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (2), 392–404.

Balkis, S., & Niswaty, R. (2018). Kebijakan Program Pendidikan Profesi Guru terintegrasi pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian, Universitas Negeri Makassar. 213–215.

CNN Indonesia. (2017). Menyambut guru di garis depan Kalimantan. https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171017153715-445-249032/menyambut-guru-di-garis-depan-kalimantan

Ginting, L. C., Saragih, M. W., & Martefoyanti, A. (2023). Meningkatkan kualitas pendidikan anak dengan berinovasi dalam program Kampus Mengajar di SD Negeri 068003 Simalingkar. J-INDEKS, 7 (2), 112–124. https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/j-indeks/article/download/3112/2767/12304

Kurniawan, A., & Yanti, H. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8 (4), 1927–1935. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424

Rumlus, M. P. H. (2023). Evaluasi tenaga pendidik sekolah dasar dalam upaya pemerataan pelayanan di Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku (Studi

kasus Kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar Utara Barat) [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. https://eprints-tes.ipdn.ac.id/14704/

Tirto.id. (2016). Indonesia darurat guru. https://tirto.id/indonesia-darurat-guru-b6T6